

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena Rendahnya prestasi belajar siswa selalu menenjadi perbincangan yang hangat oleh kalangan umum terkhusus lagi bagi guru yang berkecimpung dalam proses belajar dan mengajar, dari data tingkat kelulusan untuk siswa SMP sederajat tahun ajaran 2012-2013 adalah 3.667.241 siswa, dan peserta UN yang dinyatakan lulus berjumlah 3.650.625 siswa, sedangkan yang tidak lulus berjumlah 16.616 siswa (<http://litbang.kemdikbud.go.id:2013>). Ini menunjukkan bahwa tingkat kelulusan UN SMP sederajat tahun 2013 ini belum memuaskan bagi para *stakeholder* pendidikan dengan persentase angka ketidakkulusan 0,45 persen. Walaupun persentase kelulusan tahun ajaran 2012-2013 ini turun 0,02 persen dari tahun sebelumnya akan tetapi bahasa dan kata ketidaklulusan tetap menjadi barometer gagalnya sistem pendidikan.

Ditambah lagi dengan hasil buruk tingkat kelulusan siswa UN SMP sederajat provinsi Sumatera Utara bahwa: tahun 2012 untuk tingkat SMP sederajat 309 siswa tidak lulus (starberita.com:2013), sementara untuk tahun 2013 jumlah siswa yang tidak lulus sebanyak 777 orang (okezone.com:2013). Ini menunjukkan bahwa menurunnya tingkat kualitas pendidikan di Sumatera Utara.

Tingginya angka ketidakkulusan siswa dalam mengikuti ujian akhir nasional ini menunjukkan fakta bahwa masih rendahnya motivasi prestasi belajar siswa dan rendahnya kualitas belajar siswa menerima pembelajaran dalam dunia pendidikan.

Banyaknya siswa yang tidak lulus ujian akhir sekolah dengan nilai di bawah rata-rata harus mengikuti ujian paket B yang disediakan oleh pemerintah alasan ujian kembali adalah syarat untuk dapat melanjutkan ke sekolah jenjang berikutnya yakni SMA.

Mengikuti ujian akhir nasional (UAN) baik bagi siswa yang duduk dikelas VI setingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiah, siswa kelas IX setingkat SMP atau Madrasah Tsanawiyah ataupun siswa kelas XII setingkat SMA atau madrasah aliyah adalah suatu ke Gundahan dan keresahan bagi siswa, akibat ujian akhir nasional ini banyak siswa yang tertekan, resah, takut bahkan sampai pada tingkat stres, hal ini disebabkan oleh standar penilaian kelulusan yang dipatokkan oleh pemerintah untuk mencapai kelulusan, bagi kalangan orang tua ikut terimbas oleh standar acuan kelulusan yang dibuat pemerintah, orang tua merasa cemas melihat anak-anaknya mengikuti ujian akhir nasional ini, apalagi jika melihat anaknya tidak lulus maka akan menjadi buah bibir, cemomohan dan beban mental bagi orangtua siswa di tengah-tengah masyarakat, selain siswa dan orangtua siswa guru, kepala sekolah, yayasan juga ikut terimbas dalam menghadapi ujian akhir nasional, dikhawatirkan jika banyak siswa yang tidak lulus disekolah maka yang menjadi sasaran orangtua siswa adalah gurunya yang tidak dapat mengajar dengan baik dan kepala sekolahnya yang tidak dapat mengelola sekolah dengan baik dan benar, bagi yayasan sekolah hal ini akan ditinggalkan oleh masyarakat.

Melihat hasil nilai pretasi belajar, rapor dan tingkat kelulusan siswa siswa kelas IX SMP Islam Al-Ulum terpadu Medan dari tahun 2010 sampai tahun 2013 mengalami pasang surut walupun dalam kategori siswa dapat lulus 99,95 %

ujian akhir nasional, dan nilai rapor siswa yang diatas rata-rata 6 akan tetapi prestasi belajar siswa tidak merata, hanya sebahagian siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik dan cemerlang, selebihnya tingkat prestasi belajar siswa rendah. Dikhwatrikan apabila pretasi belajar siswa kelas IX SMP Islam Al-Ulum terpadu Medan rendah maka siswa tidak dapat bersaing dengan siswa sekolah lain yang memiliki pretasi belajar yang tinggi untuk memasuki sekolah-sekolah SMA/MAN favorit dan ternama. Orangtua siswa pun ikut merasa kecewa dengan sekolah asalnya jika anaknya tidak dapat bersaing memperbutkan kursi bangku sekolah ternama. Salah satu faktor yang menyebabkan prestas siwa tidak merata adalah rendahnya motivasi belajar siswa itu sendiri dan rendahnya pemberian motivasi oleh guru.

Upaya untuk menepis mengurangi fenomena-fenomena diatas maka esensi dari konsep pendidikan dan pembelajaran perlu dipahami dengan benar dan *komperhensif* oleh pendidik baik guru, kepala sekolah agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan dan bantuan kepada siswa. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa tindakan lazim yang sering diberikan oleh guru adalah memberikan motivasi.

Motivasi merupakan suatu istilah yang menunjuk pada kekuatan, tarikan dan dorongan yang akan menghasilkan kegigihan perilaku yang diarahkan untuk mencapai tujuan, hal senada menurut Santrock (2007). Motivasi adalah proses yang memberi semangat (dorongan), arah, dan kegigihan perilaku seseorang individu untuk mencapai keinginannya.

Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa ditentukan oleh faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal siswa berarti dorongan yang datang dari diri siswa itu sendiri, seperti: kemauan, cita-cita, harapan, dan pandangan, sedang faktor eksternal merupakan dorongan yang datang dari luar siswa, seperti; ketersediaan fasilitas sekolah perpustakaan, *wifi*, taman belajar, dan lainnya. Jika kedua faktor ini tertanam dalam pribadi dan didapatkan siswa disekolah maka tentu prestasi belajar siswa akan semakin meningkat.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa usaha pemberian motivasi saja tidaklah cukup. Perlunya upaya-upaya lain dilakukan agar motivasi belajar dapat terus meningkat. Salah satu upaya dan usaha yang dilakukan adalah pemberian motivasi berprestasi belajar kepada siswa. Motivasi berprestasi adalah dorongan baik yang berasal dari dalam individu ataupun dari luar individu yang menggerakkan individu untuk menyelesaikan tugas dengan lebih cepat dan lebih baik untuk mencapai prestasi yang diinginkan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Faktor lain yang berpengaruh dalam menentukan prestasi individu adalah: adanya dorongan dari individu itu sendiri untuk berprestasi. Dorongan itu muncul dan datangnya dari diri sendiri untuk berprestasi, dorongan itu sangat dibutuhkan untuk bisa menimbulkan semangat dalam mencapai target prestasi atau standar yang diinginkan. Dorongan ini disebut juga dengan motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi belajar siswa bisa berubah karena terpengaruh oleh beberapa faktor seperti: a). Keadaan lingkungan sekolah, 2). Iklim sekolah, 3).

Budaya sekolah 4). Kepemimpinan sekolah, 4). Sumberdaya manusia guru. Lingkungan sekolah ikut menentukan prestasi siswa. Lingkungan sekolah terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan nonfisik. Lingkungan fisik meliputi gedung dan sarana yang ada dalam sekolah, sedangkan lingkungan nonfisik adalah lingkungan yang berkaitan dengan sumber daya manusianya. Berkaitan dengan lingkungan nonfisik, guru merupakan hal yang berperan penting dalam menentukan prestasi belajar siswa.

Guru adalah faktor penting yang memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam menentukan mutu dan kualitas belajar siswa, dan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa setidaknya guru harus memiliki standar kompetensi. Mengacu pada Pasal 28 ayat (3) Bagian I Bab VI Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 tentang standar nasional pendidikan, dan Pasal 3 ayat (2) Bagian I Bab II Peraturan Pemerintah RI No. 74/2008 tentang Guru dan dosen, kompetensi guru/dosen terdiri dari empat bentuk yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional

Kompetensi pedagogik (mengajar) menarik untuk dikaji, mengingat guru sebagai sentral dalam proses belajar mengajar. guru dipandang sebagai gudangnya ilmu dan metodologi belajar, sekaligus tempat bertanya siswa. Oleh karenanya, kemampuan guru mengajar menjadi keharusan yang harus perlu terpenuhi. Artinya guru harus memenuhi standar kompetensi pedagogik minimal dalam mengajar.

Penilaian terhadap kompetensi pedagogik guru adalah proses ketika siswa menerima, menginterpretasi kemampuan guru, pengetahuan guru, keterampilan guru dan perilaku guru pada saat mengajar yang pada intinya adalah guru yang melaksanakan proses belajar mengajar telah melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai evaluasi pembelajaran secara terpadu. Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru ini diharapkan mampu memberikan motivasi secara langsung maupun tidak langsung bagi siswa untuk mencapai target pada bidang study dan pada akhirnya siswa mampu menguasai memahami pembelajaran. Dengan dikuasainya pembelajaran maka motivasi berprestasi belajar siswa akan baik. Hal ini didukung dari hasil penelitian Fitri Yulianita hubungan kompetensi pedagogik guru PAI dengan Prestasi belajar (2012) diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara kompetensi pedagogik guru dengan motivasi berprestasi belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,82.

Faktor lain yang diduga berhubungan dengan motivasi berprestasi belajar siswa adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan sebuah istilah berkaitan dengan teori belajar sosial. Efikasi diri berhubungan dengan kepercayaan diri seseorang untuk dapat mencapai apa yang diinginkannya. Oleh karena itu, efikasi berhubungan erat dengan motivasi. Individu yang mempunyai efikasi diri yang tinggi dapat memotivasi dirinya sendiri untuk dapat konsisten menjalani usaha untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Bandura (1997) *Self Efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan hal yang positif. Pendapat lain senada

dengan pendapat Wallatey (2001) efikasi didefinisikan sebagai kapasitas untuk mendapatkan hasil atau pengaruh yang diinginkannya dan orang yang diinginkan.

Melihat efikasi diri berarti melihat bagaimana seseorang menjalani kehidupannya (*how they live their lives*). Mengukur kapasitas diri berhubungan dengan seberapa jauh seseorang mengerti konsep dirinya sendiri. Konsep diri adalah sebuah pandangan yang lahir dari pengalaman langsung individu selama hidup dan bagaimana orang yang berpengaruh di sekitar individu memberikan penilaian kepada dirinya. Konsep efikasi diri ini adalah bagaimana seseorang dapat memahami keadaan lingkungan dan memahami kemampuan potensi dirinya untuk melakukan tindakan yang diperlukan sesuai dengan yang keinginan individu itu sendiri. Sintesis definisi diatas dapat diinterpretasikan bahwa efikasi diri adalah tindakan atau dorongan motivasi diri sendiri yang dilakukan individu untuk meningkatkan capaian apa yang diinginkan. Dengan adanya efikasi diri yang tinggi maka individu dapat memotivasi dirinya sendiri untuk dapat konsisten menunjukkan prestasi belajarnya dalam menjalani usaha untuk mencapai hasil yang diinginkannya. Hal ini didukung oleh penelitian Trijoko Lesvanto 2013 terdapat hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa RSBI kelas VIII SMP Negeri 3 Pati dengan koefisien Korelasi 0,36.

Berdasarkan hasil observasi dan survei awal yang dilakukan peneliti pada bulan desember tahun 2013 semester ganjil kepada siswa kelas IX SMP Islam Al-Ulum terpadu Medan diperoleh bahwa: motivasi belajar siswa masih rendah ini ditandai dengan tidak terjadi interaksi komunikasi diskusi pada saat membahas materi pembelajaran antara siswa, dalam melakukan tugas terstruktur motivasi

mereka masih rendah ini ditandai dengan adanya perilaku siswa yang saling menyalin tugas individu dan tugas kelompok perilaku pragmatis dan simpel dalam membuat tugas-tugas, selanjutnya motivasi belajar mandiri mereka rendah. Hal ini ditandai dengan jarang sekali terlihat siswa yang duduk di kelas ataupun duduk di lingkungan sekolah membaca buku kecuali di perpustakaan. Kondisi seperti ini apabila tidak mendapat perhatian guru dan pengelola yayasan sekolah dikhawatirkan memiliki dampak negatif terhadap hasil prestasi belajar siswa yang pada gilirannya akan menurunkan mutu dan kualitas sekolah dan merugikan pada diri siswa itu sendiri.

Indikasi rendahnya motivasi belajar mereka disebabkan oleh: rendahnya pemberian motivasi belajar dari guru yang diperoleh dari kelas, rendahnya kepercayaan siswa dalam berekspresi dan berfikir, tidak ada perbedaan antara siswa yang berprestasi dengan siswa yang tidak berprestasi, perhatian sekolah bagi siswa yang berprestasi belajar tidak menjadi skala prioritas utama, kurang lengkapnya perlengkapan dan fasilitas sarana dan prasarana yang dapat menunjang belajar.

Atas dasar uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Efikasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi Belajar Siswa kelas IX SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan.

B. Identifikasi Masalah

Ada banyak faktor yang berhubungan dengan Motivasi Berprestasi Belajar, dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi berbagai masalah yang berhubungan dengan motivasi berprestasi belajar siswa antara lain: 1) Faktor-faktor apakah yang dapat mengubah motivasi berprestasi belajar siswa?, 2) Apakah kompetensi paedagogik guru berhubungan dengan motivasi berprestasi siswa?, 3) Apakah efikasi diri berhubungan dengan motivasi berprestasi belajar siswa?, 4) Apakah sarana sekolah berhubungan dengan motivasi berprestasi belajar siswa?, 5) Apakah lingkungan berhubungan dengan motivasi berprestasi belajar siswa?, 6) Apakah perilaku siswa berhubungan dengan motivasi berprestasi siswa? 7) Apakah tingkat pengetahuan siswa berhubungan dengan motivasi berprestasi mahasiswa?, 9) Apakah dorongan orangtua dan keluarga berhubungan dengan motivasi berprestasi siswa?.

Mengingat banyaknya faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi berprestasi belajar siswa dan banyaknya identifikasi masalah diatas maka penelitian ini hanya membatasi pada variabel kompetensi pedagogik guru, efikasi diri, dan motivasi berprestasi belajar siswa untuk dijadikan variabel penelitian.

C. Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan kompetensi pedagogik guru dengan motivasi berprestasi belajar?

2. Apakah terdapat hubungan efikasi diri terhadap motivasi berprestasi belajar?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi belajar dan efikasi diri secara bersama-sama dengan motivasi berprestasi belajar?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kompetensi pedagogik guru dan efikasi diri terhadap motivasi berprestasi siswa SMP Islam Al-Ulum terpadu Medan. Secara operasional tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut untuk:

1. Mengetahui hubungan kompetensi pedagogik guru dengan motivasi berprestasi belajar siswa kelas IX SMP Islam Al-Ulum terpadu Medan.
2. Mengetahui hubungan efikasi diri dengan motivasi berprestasi belajar siswa kelas IX SMP Islam Al-Ulum terpadu Medan.
3. Mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi belajar dan efikasi diri secara bersama-sama dengan motivasi berprestasi belajar siswa kelas IX SMP Islam Al-Ulum terpadu Medan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis:

- a. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya kajian teoritik pembahasan kompetensi pedagogik guru, efikasi diri dan motivasi berprestasi belajar.

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menguatkan temuan-temuan hasil peneliti terdahulu yang berminat mendalami variabel yang sama sebagai penelitian lanjutan.

2. Secara Praktis:

- a. Sebagai bahan masukan bagi yayasan dan kepala sekolah SMP Islam Al-Ulum terpadu Medan dalam meningkatkan motivasi prestasi belajar mahasiswa.
- b. Sebagai masukan bagi guru-guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dalam rangka meningkatkan motivasi prestasi belajar mahasiswa.
- c. Sebagai masukan bagi guru dalam pengembangan pembelajaran dalam rangka meningkatkan motivasi prestasi belajar mahasiswa.
- d. Sebagai bahan kajian bagi orang lain yang ingin meneliti dan mengembangkan variabel penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.